

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menggambarkan kondisi status kurang gizi yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan dan merupakan bentuk gangguan pertumbuhan linear yang terjadi terutama pada anak-anak [1]. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya [2]. Anak yang *stunting* merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat makanan yang tidak berkualitas, ditambah dengan morbiditas, penyakit infeksi, dan masalah lingkungan [1].

Unicef (2013) mengatakan bahwa *stunting* tidak disebabkan hanya oleh satu faktor tunggal, melainkan disebabkan oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain. Tiga faktor utama yang menyebabkan *stunting* adalah asupan gizi tidak seimbang, adanya riwayat penyakit infeksi, dan berat badan lahir rendah. Asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua atau keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya [3].

Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu, masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus

yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak [44].

Meilyasari dan Isnawati (2014) menyatakan bahwa bayi dengan panjang badan lahir yang pendek berisiko tinggi terhadap kejadian *stunting* pada balita [4]. Selain itu, menurut Ni'mah dan Nadhiroh (2015) mengatakan bahwa faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan ASI Eksklusif pada balita, balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami *stunting* [5].

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi berat badan lahir < 2500 gram pada balita usia 0 – 59 bulan di Jawa Barat sebesar 6,3%, prevalensi panjang badan lahir pendek pada balita usia 0 – 59 bulan di Jawa Barat sebesar 22,4%, dan prevalensi pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi usia 0 – 5 bulan sebesar 74,5%. Selain itu, prevalensi berat badan lahir < 2500 gram dan panjang badan lahir < 48 cm pada balita usia 0 – 59 bulan di Jawa Barat sebesar 4,2% [8].

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi status gizi anak balita pendek dan sangat pendek di Jawa Barat sebesar 31,1% menurun bila dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 di Jawa Barat yaitu 35,3% [8]. Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 di Jawa Barat, prevalensi status gizi anak balita pendek dan sangat pendek sebesar 29,6% [9]. Menurut Laporan Akhir Studi Status Gizi Balita di Indonesia Tahun 2019 prevalensi *stunting* pada balita usia 0 – 59 bulan di Kabupaten Subang sebesar 25% [61]. Sesuai dengan standar WHO, apabila prevalensi pendek pada suatu wilayah $\geq 20\%$ dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mengalami masalah gizi kronis.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, kriteria penetapan lokasi fokus kegiatan *stunting* apabila kasus *stunting* pada balita >8% dan prevalensi *stunting* di Kecamatan Subang tahun 2019 sebesar 11,8%. Selain itu, pada Posyandu Cempaka I yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cikalapa memiliki prevalensi *stunting* pada bulan Juli tahun 2020 sebesar 18% [36].

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, status kesehatan balita, dan dapat berpengaruh pada pertumbuhan otak karena sel-sel otak tidak dapat berkembang. Hal tersebut mengakibatkan terganggunya fungsi otak, yang menyebabkan kemampuan berpikir setelah masuk sekolah dan usia dewasa menjadi kurang sehingga berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Balita yang mengalami *stunting* memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin [6].

Stunting pada balita juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan balita terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Kasus *stunting* pada balita dapat dijadikan indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan *stunting* menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, dan meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi negara [7].

Berdasarkan latar belakang di atas dengan tingginya angka prevalensi *stunting* pada balita 6 - 59 bulan di Posyandu Cempaka I, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita usia 6 - 59

bulan yang meliputi berat badan lahir, panjang badan lahir, dan pemberian ASI Eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara berat badan lahir, panjang badan lahir, pemberian ASI Eksklusif, dan kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara berat badan lahir, panjang badan lahir, pemberian ASI Eksklusif, dan kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.
2. Mengetahui berat badan lahir balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.
3. Mengetahui panjang badan lahir balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.
4. Mengetahui pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.
5. Mengetahui balita *stunting* dengan indikator status gizi TB/U pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.
6. Mengetahui hubungan antara berat badan lahir dan kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.

7. Mengetahui hubungan antara panjang badan lahir dan kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.
8. Mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I, Puskesmas Cikalapa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Posyandu Cempaka I Puskesmas Cikalapa. Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari e-PPGBM Puskesmas Cikalapa meliputi data karakteristik balita, berat badan lahir, panjang badan lahir, dan pemberian ASI Eksklusif balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I Puskesmas Cikalapa tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta menerapkan ilmu pengetahuan terkait penilaian status gizi meliputi pengukuran antropometri yang didapat selama perkuliahan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui hubungan antara berat badan lahir, panjang badan lahir, dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Posyandu Cempaka I Puskesmas Cikalapa.

1.5.2 Bagi Poltekkes Kemenkes Bandung Jurusan Gizi

Untuk melengkapi referensi atau informasi di Perpustakaan Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung dan dapat dijadikan motivasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan materi terintegrasi di mata kuliah

pembelajaran di Jurusan Gizi. Selain itu, dapat digunakan tidak lanjutnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

1.5.3 Bagi Puskesmas Cikalapa

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk melakukan upaya promotif dan preventif terhadap kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian dapat memperkaya bahan atau materi edukasi kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cikalapa untuk pencegahan *stunting*.